Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7938

STRATEGI PENGUATAN KELUARGA PASCAREUNIFIKASI ANAK: STUDI KUALITATIF PADA LKSA NUGRAHA KOTA BANDUNG

Ecin Kuraesin[1], Zaenal Abidin[1]*, Oman Sukmana[2]
[1]Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Malang
[2]Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang
***Email: zenn_2112@umm.ac.id**

ABSTRACT

Child reunification is not merely the process of returning children from alternative care to their families but requires continuous efforts to ensure that families are capable of maintaining adequate caregiving functions. This study aims to analyze the family-strengthening strategies implemented by the Nugraha Child Welfare Institution (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak/LKSA) Bandung City after child reunification and identify supporting and inhibiting factors in their implementation. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving five purposively selected informants consisting of LKSA administrators, social workers, and reunified families. Data were analyzed using interactive analysis through data reduction, data display, and conclusion verification, while data credibility was ensured through source and methodological triangulation. The findings indicate that family strengthening at LKSA Nugraha is implemented through an integrated process consisting of family assessment, post-reunification assistance, parenting capacity strengthening, monitoring, and multi-stakeholder collaboration. These strategies demonstrate that reunification is understood as a continuous process requiring family adaptation and institutional support. The implementation is supported by the commitment of social workers, institutional involvement, and family participation, while challenges remain in the form of economic limitations, variations in family caregiving capacity, and restricted social support networks. This study highlights the importance of post-reunification family strengthening services as part of sustainable child protection practices.

Keywords: child welfare; family strengthening; LKSA; reunification; social work.

Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7938

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan anak karena menjadi ruang pertama bagi pembentukan hubungan emosional, perlindungan, pendidikan, serta proses sosialisasi. Namun, kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi pengasuhan tidak selalu berada dalam kondisi optimal. Sebagian keluarga mengalami kerentanan sosial, ekonomi, maupun psikososial yang menyebabkan anak membutuhkan pengasuhan alternatif melalui lembaga kesejahteraan sosial anak (Ningsih et al., 2023). Oleh karena itu, pengembalian anak kepada keluarga melalui proses reunifikasi perlu disertai strategi penguatan agar keluarga mampu menjalankan kembali fungsi pengasuhan secara berkelanjutan (Pamungkas et al., 2021).

Dalam konteks pelayanan kesejahteraan sosial anak, LKSA Nugraha Kota Bandung merupakan salah satu lembaga yang menerapkan pendekatan pengasuhan berbasis keluarga melalui program reunifikasi anak asuh. Program tersebut tidak berhenti pada proses pengembalian anak kepada keluarga, tetapi dilanjutkan dengan berbagai bentuk intervensi untuk memastikan keberlanjutan pengasuhan. Berdasarkan konteks pelayanan LKSA Nugraha, keluarga penerima reunifikasi memiliki kondisi yang beragam, baik dari aspek ekonomi, kesiapan pengasuhan, hubungan antaranggota keluarga, maupun dukungan lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan reunifikasi dipengaruhi oleh keputusan mengembalikan anak kepada keluarga dan kemampuan keluarga dalam mempertahankan kualitas pengasuhan setelah anak kembali. Hal ini menunjukkan bahwa proses reunifikasi anak tidak cukup hanya dilakukan melalui pengembalian anak kepada keluarga, tetapi perlu mempertimbangkan kesiapan keluarga dalam memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan menjalankan fungsi pengasuhan secara berkelanjutan (Anwari et al., 2023).

Pendekatan penguatan keluarga menjadi penting dalam proses tersebut karena keluarga perlu memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan anak, membangun relasi yang positif, serta menghadapi tekanan yang muncul setelah reunifikasi. World Health Organization (2020) menjelaskan bahwa penguatan kapasitas orang tua melalui edukasi pengasuhan dan dukungan psikososial dapat membantu meningkatkan kualitas hubungan orang tua-anak serta mengurangi risiko pengasuhan yang tidak sesuai. Dalam praktik pekerjaan sosial, penguatan keluarga juga diarahkan pada peningkatan kemampuan keluarga dalam memanfaatkan sumber daya internal maupun eksternal untuk menghadapi tantangan pengasuhan. Selain itu World Health Organization (2018) menegaskan bahwa penguatan pengasuhan perlu diarahkan pada peningkatan hubungan positif antara orang tua dan anak, pengembangan praktik pengasuhan yang mendukung, serta pengurangan praktik pengasuhan

yang keras maupun perlakuan salah terhadap anak. partisipasi keluarga merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Dalam konteks tersebut, keluarga tidak hanya menjadi tempat anak kembali setelah memperoleh pengasuhan alternatif, tetapi juga harus mampu membangun kembali relasi dan menjalankan peran pengasuhan secara aktif (Astutik et al., 2023).

Reunifikasi anak pada dasarnya merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Keberhasilan reunifikasi tidak hanya dapat diukur dari kembalinya anak kepada keluarga, tetapi juga dari kemampuan keluarga mempertahankan keamanan, stabilitas, dan keberlanjutan pengasuhan. Penelitian Luu et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan setelah reunifikasi menjadi salah satu elemen penting dalam mempertahankan keberhasilan pengembalian anak kepada keluarga. Delgado et al. (2021) juga menjelaskan bahwa fase pascareunifikasi merupakan periode adaptasi yang membutuhkan dukungan karena keluarga harus membangun kembali pola hubungan setelah sebelumnya anak berada dalam pengasuhan alternatif.

Permasalahan pengasuhan pasca reunifikasi semakin kompleks karena keluarga dapat menghadapi berbagai bentuk kerentanan, seperti keterbatasan ekonomi, konflik keluarga, perceraian, pengabaian, rendahnya kapasitas pengasuhan, serta keterbatasan akses terhadap dukungan sosial. Badan Pusat Statistik, (2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan anak memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang telah menerima kembali anak masih dapat menghadapi hambatan dalam mempertahankan keberlanjutan pengasuhan (Valentina & Nurcahyo, 2023).

Meskipun kajian mengenai reunifikasi anak telah berkembang, sebagian besar penelitian masih tertuju pada faktor keberhasilan pengembalian anak dari pengasuhan alternatif atau tahapan sebelum reunifikasi dilakukan (Sitjes-Figueras et al., 2025). Kajian yang secara khusus membahas bagaimana lembaga kesejahteraan sosial anak menjalankan strategi penguatan keluarga setelah reunifikasi, khususnya dalam konteks pelayanan sosial anak di Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal, keberlanjutan reunifikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dan pekerja sosial dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga (Family Rising, 2026). Perkembangan kebijakan perlindungan anak menunjukkan adanya perubahan orientasi dari pengasuhan berbasis lembaga menuju pengasuhan berbasis keluarga. Berdasarkan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (2011), keluarga merupakan lingkungan utama yang paling sesuai bagi tumbuh kembang anak, sedangkan

pengasuhan alternatif melalui lembaga bersifat sementara (Saputra, 2022). Sejalan dengan itu, Save the Children (2022) menegaskan bahwa reunifikasi perlu dipahami sebagai proses yang mencakup asesmen, persiapan keluarga, pendampingan, dan monitoring setelah anak kembali kepada keluarga.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini fokus pada strategi penguatan keluarga pascareunifikasi yang diterapkan LKSA Nugraha Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk strategi penguatan keluarga yang dilakukan oleh LKSA Nugraha serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut. Dalam konteks pelayanan kesejahteraan sosial anak, LKSA Nugraha Kota Bandung merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan pendekatan pengasuhan berbasis keluarga melalui program reunifikasi anak asuh. Namun, kondisi setiap keluarga pasca reunifikasi memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari aspek sosial, ekonomi, kapasitas pengasuhan, maupun dukungan lingkungan. Perbedaan kondisi tersebut menimbulkan permasalahan mengenai bagaimana strategi penguatan keluarga diterapkan serta sejauh mana strategi tersebut mampu menjawab kebutuhan keluarga setelah anak kembali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses penguatan keluarga pascareunifikasi yang dilakukan oleh LKSA Nugraha Kota Bandung, termasuk bagaimana pekerja sosial, pengelola lembaga, dan keluarga memaknai proses pendampingan yang berlangsung. Pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian menggambarkan dinamika sosial, pengalaman informan, serta praktik pelayanan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pengukuran kuantitatif (Creswell & Poth, 2023). Penelitian dilaksanakan di LKSA Nugraha Kota Bandung. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena lembaga tersebut memiliki program reunifikasi anak asuh dan menjalankan layanan pendampingan setelah anak kembali kepada keluarga. Pemilihan lokasi ini sesuai dengan fokus penelitian yang ingin memahami strategi penguatan keluarga dalam konteks pelayanan kesejahteraan sosial anak berbasis keluarga (Campbell et al., 2020).

Informan penelitian berjumlah 5 (lima) orang yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses reunifikasi dan penguatan keluarga. Informan terdiri atas kepala LKSA, pekerja sosial/TKSA, dan tiga keluarga penerima program reunifikasi. Pemilihan informan dilakukan karena masing-masing memiliki pengalaman yang relevan untuk memahami strategi penguatan keluarga dari perspektif kelembagaan, pelaksana layanan, dan penerima manfaat (Ahmad & Wilkins, 2025). Penelitian dilakukan pada

bulan April s.d. Juli 2026 melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman informan terkait proses reunifikasi, bentuk pendampingan, perubahan dalam keluarga, serta faktor yang mendukung maupun menghambat keberlanjutan pengasuhan.

Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan kegiatan pendampingan dan interaksi antara pihak LKSA dengan keluarga penerima layanan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa laporan kegiatan, catatan pendampingan, dokumen reunifikasi, serta dokumentasi aktivitas pelayanan. Kombinasi ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi penguatan keluarga. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al. (2023) melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tema utama penelitian, yaitu asesmen keluarga, pendampingan pascareunifikasi, peningkatan kapasitas pengasuhan, monitoring, serta kolaborasi dukungan sosial.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola LKSA, pekerja sosial, dan keluarga penerima reunifikasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi ini digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi penelitian memiliki dasar data yang konsisten.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Informan	L/P	Usia (Tahun)	Peran dalam penelitian
1	Informan 1: (Kepala LKSA Nugraha)	L	55	Memberikan informasi mengenai kebijakan lembaga, pelaksanaan program reunifikasi, serta strategi penguatan keluarga yang diterapkan oleh LKSA.
2	Informan 2: TKSA/Pekerja Sosial	L	50	Memberikan informasi mengenai proses asesmen, pendampingan, monitoring, evaluasi, serta pelaksanaan penguatan keluarga pasca reunifikasi.
3	Informan 3: Keluarga anak	P	45	Memberikan informasi mengenai pengalaman menerima kembali anak,

No	Informan	L/P	Usia (Tahun)	Peran dalam penelitian
	asuh penerima program reunifikasi			proses penyesuaian keluarga, manfaat pendampingan, serta tantangan yang dihadapi pasca reunifikasi.
4	Informan 4: Keluarga anak asuh penerima program reunifikasi 1	L	45	Memberikan informasi mengenai pengalaman menerima kembali anak, proses penyesuaian keluarga, manfaat pendampingan, serta tantangan yang dihadapi pasca reunifikasi.
5	Informan 5: Keluarga anak asuh penerima program reunifikasi 2	P	55	Memberikan informasi mengenai pengalaman menerima kembali anak, proses penyesuaian keluarga, manfaat pendampingan, serta tantangan yang dihadapi pasca reunifikasi.

(Sumber: Hasil Olah Data, 2026)

Karakteristik informan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Pemilihan kelima informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan proses reunifikasi dan penguatan keluarga. Informan meliputi pengelola LKSA, pekerja sosial atau pendamping yang terlibat dalam program, serta keluarga yang telah mengikuti proses reunifikasi. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman mereka terhadap fokus penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan dan kedalaman informasi yang diperoleh selama proses penelitian, dengan pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah mencapai kondisi jenuh dan tidak lagi menghasilkan informasi substantif yang berbeda.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2023). Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi penguatan keluarga, bentuk pendampingan, proses monitoring pasca reunifikasi, pengalaman keluarga setelah reunifikasi, serta faktor pendukung dan penghambat program. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan

perspektifnya secara lebih luas. Menurut Moleong (2021), wawancara merupakan proses komunikasi untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai pengalaman dan pandangannya terhadap suatu fenomena.

Observasi dilakukan untuk memahami kondisi pelaksanaan pendampingan, aktivitas program, serta interaksi antara pihak LKSA dan keluarga. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui kajian terhadap dokumen yang berkaitan dengan program, seperti arsip kegiatan, laporan pendampingan, catatan monitoring, data reunifikasi, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Ketiga teknik tersebut digunakan secara komplementer untuk memperoleh gambaran fenomena penelitian secara lebih menyeluruh.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2023). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorisasi berdasarkan tema penelitian, meliputi strategi penguatan keluarga, pendampingan, monitoring pasca reunifikasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik untuk menemukan pola dan hubungan antar-temuan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola LKSA, pekerja sosial/pendamping, dan keluarga penerima layanan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Moleong (2021), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui pemanfaatan berbagai sumber atau metode sebagai pembanding. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi LKSA Nugraha Kota Bandung dalam memperkuat keluarga setelah reunifikasi anak asuh, termasuk bentuk pendampingan, mekanisme monitoring, keterlibatan keluarga, serta faktor yang memengaruhi keberlanjutan pengasuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa strategi penguatan keluarga pascareunifikasi yang dilakukan oleh LKSA Nugraha Kota Bandung tidak berhenti pada proses pengembalian anak kepada keluarga. LKSA mengembangkan rangkaian intervensi yang bertujuan memastikan keluarga mampu menjalankan kembali fungsi pengasuhan secara berkelanjutan.

Strategi tersebut terdiri atas lima tema utama, yaitu (1) asesmen kesiapan keluarga sebelum reunifikasi, (2) pendampingan keluarga setelah anak kembali, (3) peningkatan kapasitas pengasuhan orang tua, (4) monitoring keberlanjutan kondisi keluarga, dan (5) kolaborasi dengan sistem dukungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa reunifikasi dipahami oleh LKSA Nugraha sebagai proses jangka panjang yang membutuhkan penguatan kapasitas keluarga, bukan hanya sebagai tindakan administratif berupa pemulangan anak dari lembaga.

Tabel 2. Strategi Reunifikasi LKSA Nugraha

Tema Strategi	Bentuk Pelaksanaan	Aktor yang Terlibat	Makna Temuan
Asesmen keluarga	Identifikasi kondisi ekonomi, hubungan keluarga, kapasitas pengasuhan, dan kesiapan menerima anak	Kepala LKSA dan pekerja sosial	Reunifikasi dilakukan berdasarkan kesiapan keluarga
Pendampingan pascareunifikasi	Kunjungan rumah, komunikasi berkala, konsultasi pengasuhan	Pekerja sosial dan keluarga	Membantu keluarga beradaptasi setelah anak kembali
Peningkatan kapasitas pengasuhan	Sosialisasi pola asuh positif, komunikasi keluarga, hak anak	LKSA, pekerja sosial, orang tua	Mendorong perubahan praktik pengasuhan
Monitoring dan evaluasi	Pemantauan kondisi anak dan keluarga secara berkala	Pekerja sosial dan LKSA	Menjaga keberlanjutan hasil reunifikasi
Kolaborasi dukungan sosial	Kerja sama dengan sekolah, pemerintah, dan masyarakat	LKSA dan jejaring sosial	Memperluas sumber daya keluarga

(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026)

Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7938



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan Informan Penelitian di LKSA Nugraha Kota Bandung

Dokumentasi wawancara menunjukkan proses pengumpulan data lapangan yang dilakukan peneliti bersama pihak LKSA dan keluarga penerima program reunifikasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, strategi pelayanan, serta dinamika keluarga setelah proses reunifikasi.

1. Asesmen Keluarga sebagai Dasar Strategi Reunifikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen menjadi tahap awal yang menentukan sebelum anak dikembalikan kepada keluarga. LKSA Nugraha melakukan identifikasi terhadap kondisi ekonomi keluarga, hubungan antaranggota keluarga, kapasitas pengasuhan, kondisi psikososial, dan lingkungan tempat tinggal. Kepala LKSA menjelaskan: "Kami tidak langsung memulangkan anak, pertama kami melakukan asesmen dulu kepada keluarganya agar kami tahu sejauh mana keluarga siap menerima kembali anak tersebut."

Berdasarkan temuan tersebut, asesmen berfungsi sebagai proses seleksi kelayakan keluarga sekaligus menjadi dasar dalam menentukan bentuk dukungan yang diperlukan oleh masing-masing keluarga. Dalam praktik perlindungan anak, pendekatan ini menunjukkan pergeseran dari model pelayanan berbasis lembaga menuju pendekatan berbasis keluarga (*family-centered approach*). Anak tidak

hanya dilihat sebagai individu yang membutuhkan perlindungan, tetapi keluarga juga diposisikan sebagai sistem yang perlu diperkuat agar mampu menyediakan lingkungan pengasuhan yang aman.

Tucker et al. (2025) menjelaskan bahwa asesmen pascareunifikasi memiliki peran penting karena membantu pekerja sosial memahami faktor risiko, kebutuhan keluarga, serta kapasitas pengasuhan yang dapat memengaruhi keberhasilan reunifikasi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai strategis asesmen tidak hanya terletak pada proses identifikasi masalah, tetapi pada kemampuan lembaga menerjemahkan hasil asesmen menjadi intervensi yang sesuai. Artinya, asesmen menjadi efektif ketika digunakan sebagai dasar penyusunan pendampingan yang bersifat individual sesuai karakteristik keluarga.

2. Pendampingan Pascareunifikasi sebagai Mekanisme Adaptasi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA Nugraha tetap memberikan pendampingan setelah anak kembali kepada keluarga melalui kunjungan rumah, komunikasi berkala, dan konsultasi pengasuhan. Salah satu keluarga penerima reunifikasi menyampaikan: "Saya kebantu banget dengan hadirnya pendamping dari LKSA Nugraha, karena saya bingung bagaimana cara mengurus anak saya kembali. Pendamping memberikan arahan tentang cara pengasuhan yang baik."

Temuan ini menunjukkan bahwa proses reunifikasi membawa perubahan besar bagi keluarga. Setelah anak kembali, keluarga tidak hanya menghadapi kebutuhan praktis dalam pengasuhan, tetapi juga harus membangun kembali hubungan emosional dan pola interaksi yang sebelumnya mengalami perubahan. Pendampingan dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme adaptasi keluarga. Pekerja sosial tidak menggantikan fungsi orang tua, tetapi membantu keluarga mengembangkan kemampuan agar mampu menjalankan kembali perannya.

Perspektif ketahanan keluarga (*family resilience*) menjelaskan bahwa keluarga yang menghadapi tekanan membutuhkan kemampuan adaptasi dan dukungan eksternal untuk mempertahankan fungsi keluarga. Dalam konteks LKSA Nugraha, pendampingan menjadi bentuk dukungan eksternal yang membantu keluarga mengembangkan kapasitas internalnya. Hal ini memperkuat penelitian (Luu et al., 2022) bahwa keberhasilan reunifikasi tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan mengembalikan anak kepada keluarga, tetapi juga oleh keberadaan layanan lanjutan setelah reunifikasi.

3. Peningkatan Kapasitas Pengasuhan Orang Tua

Selain pendampingan individual, LKSA Nugraha juga melakukan penguatan kapasitas orang tua melalui edukasi mengenai pola asuh positif, komunikasi keluarga, kebutuhan perkembangan anak, dan hak anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi mendorong perubahan cara pandang orang tua terhadap pengasuhan. Pekerja sosial LKSA menjelaskan: "Kita melakukan sosialisasi kepada orang tua mengenai pola asuh positif, komunikasi dalam

keluarga, pemenuhan kebutuhan anak, dan hak-hak anak."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pengasuhan tidak selalu berkaitan dengan kurangnya kepedulian orang tua, tetapi sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam memenuhi kebutuhan anak. Jeong et al. (2021) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa intervensi pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam memahami perkembangan anak dan memperbaiki kualitas hubungan orang tua-anak.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan kapasitas pengasuhan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial ekonomi keluarga. Pengetahuan mengenai pola asuh positif akan lebih efektif apabila keluarga juga memperoleh dukungan untuk menghadapi tekanan ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, penguatan kapasitas orang tua perlu dipahami sebagai bagian dari strategi yang lebih luas, bukan sebagai solusi tunggal terhadap seluruh permasalahan keluarga.

4. Monitoring dan Kolaborasi Dukungan Sosial sebagai Penguatan Keberlanjutan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA Nugraha melakukan monitoring setelah proses reunifikasi untuk memastikan kondisi anak dan keluarga tetap berada dalam situasi pengasuhan yang mendukung. Monitoring dilakukan melalui komunikasi berkala, kunjungan rumah, serta koordinasi dengan pihak terkait apabila ditemukan permasalahan dalam keluarga. Monitoring dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap keluarga, tetapi sebagai bentuk keberlanjutan hubungan pelayanan antara lembaga dan keluarga setelah anak kembali. Hal ini menunjukkan bahwa LKSA Nugraha memahami reunifikasi sebagai proses yang membutuhkan evaluasi dan penyesuaian secara terus-menerus. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam proses tersebut karena menjadi pihak yang berinteraksi langsung dengan keluarga. Melalui monitoring, pekerja sosial dapat mengidentifikasi perubahan kondisi keluarga, hambatan pengasuhan, serta kebutuhan dukungan tambahan yang mungkin muncul setelah anak kembali.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep post-reunification services yang menjelaskan bahwa keluarga masih membutuhkan dukungan setelah anak kembali dari pengasuhan alternatif. Rushovich et al. (2021) menjelaskan bahwa periode setelah reunifikasi merupakan fase kritis karena keluarga masih melakukan penyesuaian terhadap perubahan hubungan dan tanggung jawab pengasuhan. Dalam penelitian ini, monitoring juga menunjukkan bahwa keberhasilan reunifikasi tidak hanya ditentukan oleh kondisi keluarga pada saat anak kembali, tetapi oleh kemampuan keluarga mempertahankan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, monitoring menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa proses reunifikasi tidak berhenti secara administratif.

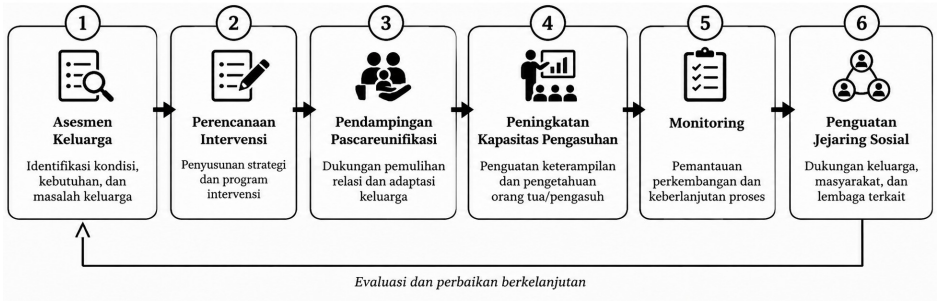
Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7938

Selain monitoring internal, LKSA Nugraha juga mengembangkan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah lokal, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini muncul karena kebutuhan keluarga pascareunifikasi tidak hanya berkaitan dengan aspek pengasuhan, tetapi juga mencakup pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan sosial. Dalam perspektif sistem ekologi pekerjaan sosial, keluarga merupakan bagian dari lingkungan sosial yang saling memengaruhi. Kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal keluarga, tetapi juga oleh dukungan dari sistem di sekitarnya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa LKSA Nugraha berperan sebagai broker sosial yang menghubungkan keluarga dengan berbagai sumber daya yang tersedia. Peran tersebut penting karena keluarga yang mengalami kerentanan sering kali membutuhkan dukungan lintas sektor untuk mempertahankan keberlanjutan pengasuhan. Gintova et al. (2025) menjelaskan bahwa pelayanan kesejahteraan anak membutuhkan koordinasi berbagai aktor karena permasalahan anak dan keluarga bersifat kompleks. Dengan demikian, kolaborasi menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan reunifikasi.

5. Model Strategi Penguatan Keluarga LKSA Nugraha dalam Perspektif Ketahanan Keluarga

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, strategi penguatan keluarga di LKSA Nugraha dapat dipahami sebagai suatu model intervensi yang bersifat bertahap dan berkelanjutan. Model tersebut dimulai dari:



Gambar 2. Proses intervensi keluarga

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa penguatan keluarga tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah yang ada, tetapi juga pada pembangunan kapasitas keluarga agar mampu menghadapi tantangan setelah reunifikasi. Dalam perspektif *family resilience*, keluarga yang kuat bukan berarti keluarga yang tidak mengalami masalah, tetapi keluarga yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi, memanfaatkan sumber daya, dan mempertahankan fungsi keluarga

ketika menghadapi tekanan. Hidayat et al. (2023) menjelaskan bahwa ketahanan keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menghadapi perubahan dan tekanan melalui strategi adaptasi serta dukungan sosial.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa LKSA Nugraha berkontribusi dalam membangun ketahanan tersebut melalui penguatan kapasitas internal keluarga dan penyediaan dukungan eksternal. Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa penguatan keluarga pascareunifikasi tidak dapat dipahami hanya sebagai program bantuan sosial, tetapi sebagai proses pemberdayaan keluarga. Keluarga tetap menjadi aktor utama dalam pengasuhan, sedangkan LKSA berfungsi sebagai fasilitator yang membantu keluarga mengembangkan kemampuan tersebut. Perspektif ini memperkuat paradigma pengasuhan berbasis keluarga yang menempatkan lembaga sosial bukan sebagai pengganti keluarga, tetapi sebagai pihak yang mendukung keluarga agar mampu menjalankan perannya secara optimal.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Penguatan Keluarga

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan strategi penguatan keluarga di LKSA Nugraha didukung oleh beberapa faktor utama.

Pertama, adanya komitmen kelembagaan LKSA Nugraha dalam menjalankan pendekatan pengasuhan berbasis keluarga. Komitmen tersebut terlihat dari keberlanjutan layanan setelah reunifikasi, bukan hanya sampai tahap pengembalian anak.

Kedua, keterlibatan aktif pekerja sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi. Pekerja sosial berperan dalam melakukan asesmen, memberikan pendampingan, memfasilitasi komunikasi keluarga, serta menghubungkan keluarga dengan sumber daya sosial.

Ketiga, keterlibatan keluarga penerima reunifikasi juga menjadi faktor pendukung. Keberhasilan penguatan keluarga membutuhkan partisipasi keluarga sebagai pihak utama yang menjalankan fungsi pengasuhan.

b. Faktor Penghambat

Meskipun strategi penguatan keluarga telah dilakukan secara sistematis, penelitian menemukan beberapa hambatan.

Pertama, keterbatasan ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan pengasuhan. Kondisi ekonomi berpengaruh terhadap kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar anak.

Kedua, variasi kapasitas keluarga menyebabkan proses penguatan tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama. Setiap keluarga memiliki tingkat kesiapan, pengalaman, dan kemampuan adaptasi yang berbeda.

Ketiga, dukungan lingkungan sosial yang belum optimal menjadi tantangan dalam proses reunifikasi. Keluarga membutuhkan lingkungan yang mendukung agar perubahan positif dalam pengasuhan dapat dipertahankan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan keluarga memerlukan pendekatan yang lebih luas daripada sekadar peningkatan kapasitas individu orang tua. Intervensi juga perlu mempertimbangkan faktor struktural yang memengaruhi kehidupan keluarga.

Pembahasan

1. Asesmen Keluarga sebagai Dasar Penentuan Intervensi

Asesmen menjadi tahap awal dalam strategi penguatan keluarga LKSA Nugraha karena digunakan untuk memahami kesiapan keluarga sebelum anak dikembalikan. Berdasarkan hasil penelitian, asesmen tidak hanya digunakan untuk menilai kelayakan keluarga menerima kembali anak, tetapi juga untuk mengidentifikasi kebutuhan dukungan yang harus diberikan setelah reunifikasi. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pendekatan dalam pelayanan LKSA, yaitu dari pendekatan administratif menuju pendekatan berbasis kebutuhan keluarga (*family-centered approach*).

Reunifikasi tidak dipahami hanya sebagai keputusan pemulangan anak, tetapi sebagai proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kapasitas keluarga dalam menyediakan lingkungan pengasuhan yang aman. Dalam perspektif pekerjaan sosial, asesmen merupakan instrumen penting untuk memahami hubungan antara faktor risiko dan faktor protektif dalam keluarga. Tucker et al. (2025) menjelaskan bahwa asesmen pascareunifikasi membantu pekerja sosial mengidentifikasi kemungkinan munculnya kembali masalah perlindungan anak serta menentukan bentuk dukungan yang sesuai.

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas asesmen sangat bergantung pada tindak lanjut setelah proses identifikasi dilakukan. Asesmen yang hanya menghasilkan informasi tanpa diikuti intervensi yang sesuai berpotensi menjadi prosedur administratif semata. Oleh karena itu, praktik LKSA Nugraha menunjukkan bahwa asesmen memiliki fungsi strategis ketika digunakan sebagai dasar penyusunan pendampingan individual bagi setiap keluarga.

2. Pendampingan Pascareunifikasi sebagai Proses Adaptasi Keluarga

Pendampingan yang dilakukan LKSA Nugraha menunjukkan bahwa keberhasilan reunifikasi membutuhkan proses adaptasi, baik bagi anak maupun keluarga. Setelah anak kembali, keluarga menghadapi perubahan dinamika hubungan, pembagian peran, serta tanggung jawab pengasuhan yang sebelumnya sebagian dialihkan kepada lembaga. Dalam konteks ini, pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan, tetapi sebagai fasilitator yang membantu keluarga membangun kembali kemampuan internalnya. Pendampingan melalui kunjungan rumah, komunikasi berkala, dan konsultasi memungkinkan pekerja sosial memahami hambatan keluarga secara langsung serta memberikan dukungan sesuai kebutuhan.

Temuan ini memperkuat penelitian Luu et al., (2022) bahwa layanan setelah reunifikasi merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pengasuhan. Reunifikasi yang tidak disertai dukungan lanjutan dapat meningkatkan risiko munculnya kembali masalah perlindungan anak karena keluarga masih berada dalam tahap penyesuaian. Jika dikaitkan dengan teori ketahanan keluarga (*family resilience*), pendampingan berfungsi memperkuat kemampuan keluarga dalam menghadapi tekanan. Keluarga tidak selalu membutuhkan penggantian fungsi pengasuhan oleh lembaga, tetapi membutuhkan dukungan agar mampu mengembangkan kapasitas internal untuk menyelesaikan masalah.

3. Peningkatan Kapasitas Pengasuhan sebagai Upaya Perubahan Praktik Keluarga

Strategi penguatan keluarga di LKSA Nugraha juga dilakukan melalui peningkatan kapasitas orang tua. Program ini mencakup edukasi mengenai pola asuh positif, komunikasi keluarga, pemenuhan kebutuhan anak, dan pemahaman terhadap hak anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa edukasi pengasuhan tidak hanya berfungsi meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga menjadi ruang refleksi bagi keluarga mengenai praktik pengasuhan yang selama ini dilakukan. Hal tersebut penting karena sebagian keluarga yang mengalami reunifikasi sebelumnya menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan pemahaman maupun keterampilan dalam pengasuhan.

Jeong et al. (2021) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa intervensi pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam memahami kebutuhan perkembangan anak dan memperbaiki kualitas interaksi orang tua-anak. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pengasuhan tidak dapat dilepaskan dari kondisi struktural keluarga. Pengetahuan pengasuhan yang baik belum tentu menghasilkan perubahan optimal apabila keluarga masih menghadapi tekanan ekonomi atau minimnya dukungan lingkungan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengasuhan perlu berjalan bersama dengan dukungan sosial dan pemberdayaan keluarga.

4. Monitoring, Evaluasi, dan Kolaborasi sebagai Mekanisme Keberlanjutan Reunifikasi

Monitoring yang dilakukan LKSA Nugraha setelah proses reunifikasi menunjukkan bahwa penguatan keluarga tidak berhenti ketika anak telah kembali kepada keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, monitoring dilakukan melalui komunikasi berkala, kunjungan rumah, serta koordinasi dengan pihak lain yang berkaitan dengan kondisi anak dan keluarga. Praktik tersebut menunjukkan bahwa LKSA masih mempertahankan keterlibatan setelah reunifikasi untuk memastikan bahwa perubahan positif yang telah dibangun selama proses pendampingan dapat dipertahankan. Dalam perspektif pekerjaan sosial, monitoring pascareunifikasi memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar

pengawasan. Monitoring menjadi mekanisme untuk membaca dinamika keluarga, mengidentifikasi risiko baru, dan memberikan dukungan ketika keluarga menghadapi hambatan dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Dengan demikian, keberadaan pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara keluarga dan sistem dukungan yang lebih luas.

Temuan ini memperkuat pandangan Rushovich et al. (2021) bahwa periode setelah reunifikasi merupakan fase yang rentan karena keluarga masih mengalami proses penyesuaian terhadap perubahan peran dan hubungan. Oleh sebab itu, layanan setelah reunifikasi diperlukan untuk mencegah terputusnya dukungan ketika anak kembali ke lingkungan keluarga. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas monitoring sangat dipengaruhi oleh intensitas hubungan antara LKSA dan keluarga. Monitoring yang hanya dilakukan sebagai kegiatan administratif berpotensi kurang memberikan dampak terhadap perubahan perilaku keluarga. Sebaliknya, monitoring yang dilakukan melalui komunikasi dua arah memungkinkan pekerja sosial memahami kondisi keluarga secara lebih mendalam dan memberikan intervensi yang lebih sesuai. Selain monitoring, LKSA Nugraha juga menjalankan strategi kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah lokal, sekolah, dan masyarakat.

Kolaborasi ini menunjukkan bahwa penguatan keluarga pascareunifikasi tidak dapat dilakukan oleh lembaga sosial secara mandiri karena permasalahan keluarga memiliki karakter multidimensional, meliputi aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan sosial. Dalam perspektif sistem ekologi pekerjaan sosial, keluarga merupakan bagian dari sistem sosial yang saling berhubungan. Artinya, keberhasilan pengasuhan anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan keluarga inti, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan tempat keluarga berada. Temuan penelitian ini sejalan dengan Gintova et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pelayanan kesejahteraan anak membutuhkan koordinasi antaraktor agar keluarga memperoleh dukungan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, kolaborasi yang dilakukan LKSA Nugraha menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan langsung, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan keluarga dengan berbagai sumber daya sosial.

5. Strategi Penguatan Keluarga dalam Perspektif Ketahanan Keluarga (*Family Resilience*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan keluarga di LKSA Nugraha membentuk suatu proses yang saling berkaitan. Asesmen berfungsi memahami kondisi awal keluarga, pendampingan membantu proses adaptasi, peningkatan kapasitas memperkuat kemampuan pengasuhan, monitoring menjaga keberlanjutan perubahan, sedangkan kolaborasi memperluas dukungan sosial keluarga. Jika dianalisis menggunakan perspektif ketahanan keluarga (*family resilience*), strategi tersebut menunjukkan bahwa penguatan

keluarga tidak hanya diarahkan untuk menghilangkan masalah, tetapi membangun kemampuan keluarga dalam menghadapi tekanan dan perubahan. Dalam konteks reunifikasi, keluarga menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan relasi setelah anak kembali, kebutuhan ekonomi, serta tuntutan menjalankan kembali peran pengasuhan. Hidayat et al. (2023) menjelaskan bahwa ketahanan keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam beradaptasi, mempertahankan fungsi, dan menemukan strategi menghadapi tekanan. Berdasarkan perspektif tersebut, intervensi LKSA Nugraha dapat dipahami sebagai upaya meningkatkan kapasitas adaptif keluarga melalui dukungan internal maupun eksternal.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan reunifikasi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan keluarga pada saat anak dikembalikan, tetapi oleh kemampuan keluarga mempertahankan perubahan setelah reunifikasi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa reunifikasi merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan pendekatan berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penguatan keluarga pascareunifikasi perlu dipahami sebagai proses transformasi kapasitas keluarga, bukan sekadar program pendampingan administratif. LKSA memiliki peran strategis dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan keluarga kembali menjalankan fungsi pengasuhan secara mandiri.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Pertama, penelitian dilakukan hanya pada satu lembaga, yaitu LKSA Nugraha Kota Bandung, sehingga temuan penelitian belum dapat menggambarkan variasi strategi penguatan keluarga pada LKSA lain dengan karakteristik pelayanan dan kondisi keluarga yang berbeda.

Kedua, penelitian ini lebih banyak memperoleh perspektif dari pihak pengelola lembaga, pekerja sosial, dan keluarga penerima reunifikasi. Perspektif anak sebagai pihak yang mengalami langsung proses reunifikasi belum menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Padahal, pengalaman anak dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan proses pengembalian ke keluarga.

Ketiga, penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perubahan kondisi keluarga dalam jangka panjang setelah reunifikasi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat keberlanjutan pengasuhan dan perubahan relasi keluarga setelah beberapa periode reunifikasi berlangsung.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penguatan keluarga pascareunifikasi di LKSA Nugraha Kota Bandung dilakukan melalui pendekatan bertahap yang mencakup asesmen keluarga, pendampingan sosial, peningkatan kapasitas pengasuhan, monitoring keberlanjutan pengasuhan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Strategi tersebut menunjukkan bahwa reunifikasi dipahami sebagai proses berkelanjutan yang membutuhkan kesiapan keluarga dan dukungan setelah anak kembali ke lingkungan keluarga. Faktor yang mendukung pelaksanaan strategi meliputi komitmen kelembagaan LKSA Nugraha, keterlibatan aktif pekerja sosial, serta partisipasi keluarga dalam mengikuti proses pendampingan. Sementara itu, hambatan yang ditemukan berkaitan dengan keterbatasan ekonomi keluarga, perbedaan kapasitas pengasuhan, serta belum optimalnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan perlindungan anak perlu memberikan perhatian lebih besar terhadap fase pascareunifikasi. Pengembalian anak kepada keluarga sebaiknya tidak dipandang sebagai akhir pelayanan, tetapi sebagai tahap awal penguatan keluarga agar mampu mempertahankan fungsi pengasuhan secara mandiri dan berkelanjutan.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, LKSA Nugraha Kota Bandung perlu terus mengembangkan model penguatan keluarga pascareunifikasi yang lebih sistematis melalui asesmen berbasis kebutuhan, pendampingan individual keluarga, serta monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan. Pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu memperkuat dukungan terhadap layanan pascareunifikasi melalui peningkatan kapasitas pekerja sosial, pengembangan program pemberdayaan ekonomi keluarga, serta penguatan jejaring pelayanan sosial berbasis komunitas. Bagi penelitian selanjutnya, kajian mengenai reunifikasi anak dapat dikembangkan dengan melibatkan perspektif anak sebagai penerima layanan, keluarga besar, serta institusi pendukung lainnya. Pendekatan longitudinal juga diperlukan untuk memahami keberlanjutan pengasuhan setelah anak kembali kepada keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, *59*(2), 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Anwari, M., Sukmana, O., Su'adah, S., & Abidin, Z. (2023). Family-Based Parenting Challenges: Study Case Muhammadiyah's LKSA of Malang Tantangan Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga: Studi Kasus LKSA Muhammadiyah Malang. *Share : Social Work Journal*, *13*(1), 126. https://doi.org/10.24198/share.v13i1.43970

Astutik, J., Suprapto, B., Abidin, Z., & Yahaya, M. H. (2023). Family Participation Model with Children with Disabilities in Realising an Inclusive Society. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *12*(2), 1–12. https://doi.org/10.15408/empati.v12i2.34146

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2023*. Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/publication/2023/10/27/bc5b86dd8f16cd0640aa278b/statistik-kesejahteraan-rakyat-2023.html

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, *25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

Delgado, J. R., Diaz, L. D., LaHuffman-Jackson, R., Quion, N., & Walts, K. (2021). Community-Based Trauma-Informed Care Following Immigrant Family Reunification: A Narrative Review. *Academic Pediatrics*, *21*(4), 600–604. https://doi.org/10.1016/j.acap.2021.02.005

Family Rising. (2026). *Family Reunification in Child Welfare*. Family Rising. Family Rising. https://wearefamiliesrising.org/family-reunification-in-child-welfare/

Gintova, M., Goodell Ugalde, E., & Jaimes Zelaya, A. (2025). Examining the potential of a coordinated service delivery model in child welfare in Ontario, Canada: Critical role of Black voices. *Children and Youth Services Review*, *172*, 108238. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108238

Hidayat, N., Suryanto, S., & Hidayat, R. (2023). Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi: Family Strength in the Face of Economic Shocks During the Pandemic. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *16*(2), 120–132. https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.120

Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos De Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine*, *18*(5), e1003602. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602

Luu, B., Collings, S., & Wright, A. C. (2022). A systematic review of common elements of practice that support reunification. *Children and Youth Services Review*, *133*, 106342. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106342

Miles, M. B., Huberman, M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook | Online Resources* [Online Resources]. Sage. Sage Pub. https://study.sagepub.com/miles4e

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Ningsih, D. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2023). Pengaruh Tekanan Ekonomi, Dukungan Sosial, dan Strategi Koping terhadap Ketahanan Keluarga Pekerja Informal di Pekanbaru pada saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *12*(1), 156–167. https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58110

Pamungkas, G., Susilowati, E., & Kartika, T. (2021). Model Home Visitation dalam Penguatan Pengasuhan Keluarga: (Studi Tentang Pengubahan Komunitas Pada Keluarga Dampingan SOS Children's Village Lembang). *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyan)*, *3*(1), 20–38. https://doi.org/10.31595/biyan.v3i1.385

Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Pub. L. No. 30 (2011). https://peraturan.bpk.go.id/Details/130531/permensos-no-30-tahun-2011 2011

Rushovich, B., Sepulveda, K., Efetevbia, V., & Malm, K. (2021). A post-reunification service model: Implementation and population served. *Children and Youth Services Review*, *122*, 105928. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.105928

Saputra, B. F. (2022). Model Kolaborasi dalam Penerapan Standar Nasional Pengasuhan Anak di LKSA Damai Sejahtera Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyan)*, *4*(2). https://doi.org/10.31595/biyan.v4i2.714

Save the Children. (2022). *Impact report: Save the children's impacts in 2022-2024—Save the children's resource centre* [Save the Children's Resource Centre]. Save the Children's Resource Centre. Save the Children. https://resourcecentre.savethechildren.net/document/impact-report-save-the-childrens-impacts-in-2022-2024/

Sitjes-Figueras, R., Maneiro, L., Garcia-Molsosa, M., & López-López, M. (2025). Pathways to Permanency: A Systematic Review of Factors Associated with Family Reunification After Foster Care. *Child & Youth Care Forum*, *54*(5), 1235–1263. https://doi.org/10.1007/s10566-025-09860-w

Tucker, E., O'Donnell, M., Krakouer, J., & Octoman, O. (2025). Reinvolvement after returning home: A systematic review of the factors associated with post-reunification child protection involvement. *Child Abuse & Neglect*, *167*, 107515. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107515

Valentina, T. D., & Nurcahyo, F. A. (2023). Family Strength During the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Family Issues*, *44*(8), 2054–2075. https://doi.org/10.1177/0192513X211068921

World Health Organization. (2018). *Nurturing care for early childhood development*. World Health Organization. World Health Organization. https://www.who.int/teams/maternal-newborn-child-adolescent-health-and-ageing/child-health/nurturing-care

World Health Organization. (2020). *Improving early childhood development: WHO guideline, WHO ECD guideline*. World Health Organization. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/97892400020986